

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pandemi Corona Virus atau yang biasa disebut dengan Covid-19 semakin terus berkembang, dan jumlah kasus pasien yang terpapar semakin meningkat setiap harinya. Dikutip dari Kompas.com (Nugraheny, 2020) pada bulan Agustus, Indonesia menjadi salah satu penyumbang pasien yang Covid-19 yang setiap harinya terus meningkat. Tercatat penambahan pasien sebanyak 2.306 pasien yang terpapar Covid – 19 sehingga jumlah pasien menjadi 160.165 (160 ribu) orang yang telah terinfeksi oleh Covid – 19. Telah tercatat ada sebanyak 34 provinsi, 485 kabupaten/kota yang telah terpapar oleh Covid- 19 di Indonesia. Ada sebanyak 5 provinsi yang menjadi penyumbang pasien Covid – 19 yaitu DKI Jakarta (713 kasus), Jawa Timur (331 kasus), Jawa Barat (178 kasus), Jawa Tengah (147 kasus), dan yang terakhir berada di Sumatra Utara (137 kasus).

Dari provinsi yang telah disebutkan sebelumnya, Jawa Barat yang menjadi salah satu penyumbang pasien peringkat ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur. Pada provinsi Jawa Barat masih menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada beberapa daerah. Dikutip dari Detik Health (Azizah, 2020) pada bulan Oktober ada lima wilayah di Bodebek yang masih menjadi penyumbang pasien Covid – 19 dan ada dua wilayah yang masih memiliki pasien positif yang masih terus meningkat dan juga menetap di zona merah yaitu Kota Bogor dan Kota Bekasi.

Diakibatkan oleh terus meningkatnya pandemi Covid-19, beberapa bidang pekerjaan merubah sistem kerja bahkan sampai mengurangi kapasitas pekerja. Hal tersebut menjadi gangguan pada beberapa bidang pekerjaan. Dikutip dari Republika.co.id pada bulan April ada beberapa sektor pekerjaan

yang mengalami gangguan akibat adanya pandemi Covid-19, antara lain: Sektor Rumah Tangga, UMKM, Korporasi dan Sektor Keuangan.

Selain bidang pada sektor yang telah disebutkan, ada juga bidang pekerjaan yang terkena imbas akibat Covid-19 dan merugikan semua pihak yang terlibat dalam bidang tersebut. Dikutip dari Kompasiana (Sijabat, 2020) bidang lain yang terkena imbas akibat Covid-19 antara lain Bidang Pendidikan. Pada bulan April 2020 beberapa sekolah di Indonesia mulai mengalihkan sistem PMB (Proses Belajar Mengajar) yang semula dilakukan secara *offline* yaitu dengan tatap muka, dan kini dilakukan secara *online*. Pembelajaran yang dilakukan secara *online* bertujuan untuk menghentikan penyebaran virus dengan meminimalisir interaksi secara langsung diantara banyak orang.

Karena peralihan media pembelajaran yang mulanya *offline* dan menjadi *online* membuat banyak pihak mengalami kesulitan dan terpaksa mengikuti aturan tersebut agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Akan tetapi pada kenyataannya sistem yang diterapkan secara mendadak ini menjadi kurang efisien dan pihak yang mengalami kesulitan diantaranya: pemerintah, guru, siswa, dan orang tua siswa.

Dengan menggunakan sistem belajar *online* banyak pihak yang harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi saat ini. Hal ini memberikan dampak positif dan negatif dikarenakan banyak pihak yang masih kurang memahami dengan kemajuan teknologi baik guru, siswa, maupun orang tua siswa. Masalah lain yang terjadi saat pembelajaran secara *online* yaitu biaya internet dan juga jaringan internet. Khususnya di negara Indonesia masih banyak daerah yang mengalami masalah pada jaringan internet atau kurang akses internet.

Jika memiliki ekonomi yang rendah maka akan mengalami kesulitan dalam membeli kuota internet. Selain dampak negatif yang

telah dijelaskan terdapat juga dampak positif yang didapatkan dari sistem pembelajaran secara *online*, diantaranya kurangnya pemahaman terhadap teknologi dapat menjadi pemacu agar semua pihak yang terlibat dapat lebih mendalami/mempelajari mengenai penggunaan teknologi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi revolusi yang akan datang.

Kendala pada bidang pendidikan berimbas pada berbagai pihak, dan yang terkena dampak dari peraturan pemerintah serta keluhan dari orang tua siswa yaitu guru. Seperti yang dikutip dari Detiknews (Siregar, 2020) akibat dari perubahan sistem pembelajaran secara mendadak, membuat pihak yang menjalani sistem tersebut terbebani dan pihak yang mendapat kritikan orang tua siswa yaitu guru. Banyak orang tua siswa yang mengeluhkan di berbagai sosial media dengan beranggapan bahwa guru yang menerima gaji dengan perubahan metode belajar ini seharusnya tidak perlu dibayar/digaji dikarenakan metode yang berubah menggunakan situs internet dan pembelajaran yang diberikan dianggap sebagai tindakan yang tidak bisa dianggap serius.

Dikutip dari Media Indonesia (Winahyu, 2020) menurut Founder The Spring School Ubud, Veronica Nariswani pada bulan Juli semenjak pembelajaran dialihkan dengan menggunakan sistem pembelajaran *online* pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa sama – sama mengalami kesulitan baik dalam segi waktu, materi, dan juga harus beradaptasi dengan perubahan. Maka dari itu guru sebagai penyampai materi pembelajaran tidak menyerah untuk menemukan solusi, mulai dari berbagai cara penyampaian materi hingga berbagai media pembelajaran dicoba agar siswanya tetap dapat belajar seefektif mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Agustus 2020 dan survei pada tanggal 2 November 2020 dengan guru di Yayasan Mentari Indonesia Jaya yang mengajar pada jenjang Taman Kanak – kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Didapatkan hasil yang memperlihatkan respon guru tentang apa saja permasalahan yang dialami ketika perubahan sistem belajar mengajar menjadi *online*, bagaimana guru mengatasi hambatan yang sedang dialaminya, siapa saja pihak yang dimintai bantuan serta bagaimana guru memaknai kesulitan yang sedang dihadapinya.

Permasalahan yang dijelaskan cukup banyak oleh guru sekolah swasta di daerah Bekasi. Berbagai permasalahan diantaranya terkait dengan masalah akses internet yang terbatas, persiapan materi untuk bahan ajar lebih memerlukan waktu yang lebih lama yang membuat beban kerja bertambah, kesulitan dalam menggunakan aplikasi untuk media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti respon dari guru L merasa sistem pembelajaran yang diubah menjadi *online* menghasilkan pembelajaran yang kurang efektif karena murid mudah bosan dan mengakibatkan motivasi belajar yang menurun, penyampaian materi juga sulit disampaikan secara maksimal dan mengakibatkan ritme belajar setiap murid sulit sama, penyiapan materi pembelajaran lebih lama dibandingkan *offline* yang bisa disampaikan langsung dikelas, akan tetapi perubahan pembelajaran menjadi *online* membuat L menjadi banyak berdiskusi dengan rekan kerja, berusaha untuk berpikir positif bahwa hambatan akan memberikan manfaat, dan L juga lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

Hal tersebut juga dirasakan oleh guru R yang terkadang juga merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran *online*, menurut penuturannya R merasa penerimaan materi pembelajara melalui video kurang efektif, jam kerja yang menjadi tidak teratur karena ketika *offline* R bisa istirahat jam 4 (empat) sore akan tetapi semenjak pembelajaran *online* R bekerja hingga jam 10 (sepuluh) malam untuk menyiapkan, R juga mengaku akibat perubahan sistem kerja membuatnya lebih kelelahan dan

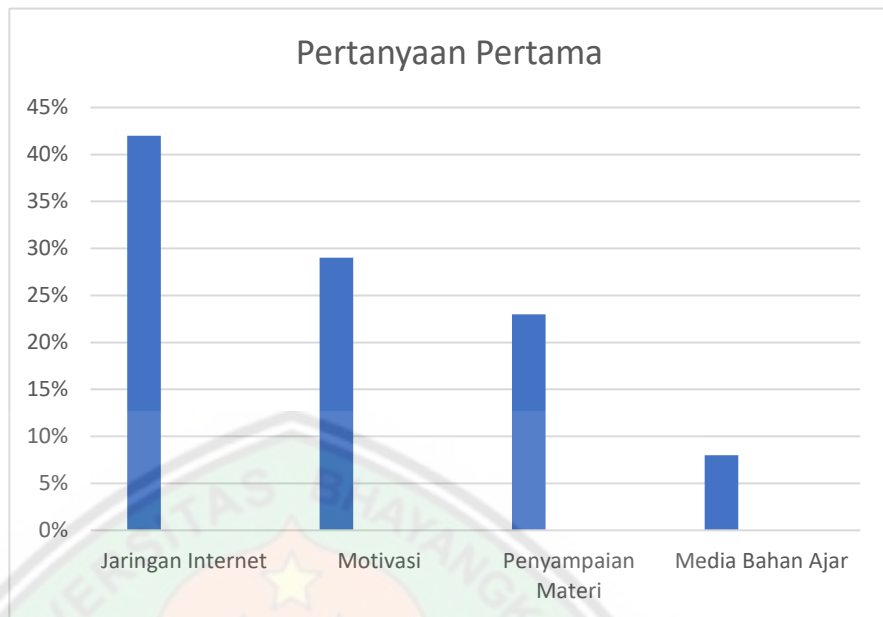
membuatnya membatasi diri untuk berkomunikasi dan menggunakan *gadget*, akan tetapi perubahan sistem kerja membuat R berusaha untuk lebih tenang, sabar, dan menemukan banyak informasi untuk membuat pembelajaran yang menarik melalui internet, R juga memandang hambatan yang dihadapinya sebagai hal yang akan memberikan dampak yang positif, dan membuatnya menjadi lebih dekat dengan Tuhan.

Lalu dilanjut dengan adanya survei yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *Google Form*. Dengan jumlah 7 pertanyaan, dengan 48 guru. 7 guru TK, 19 guru SD dan 22 guru SMP (laki - laki dan perempuan) pada guru sekolah swasta di daerah Bekasi

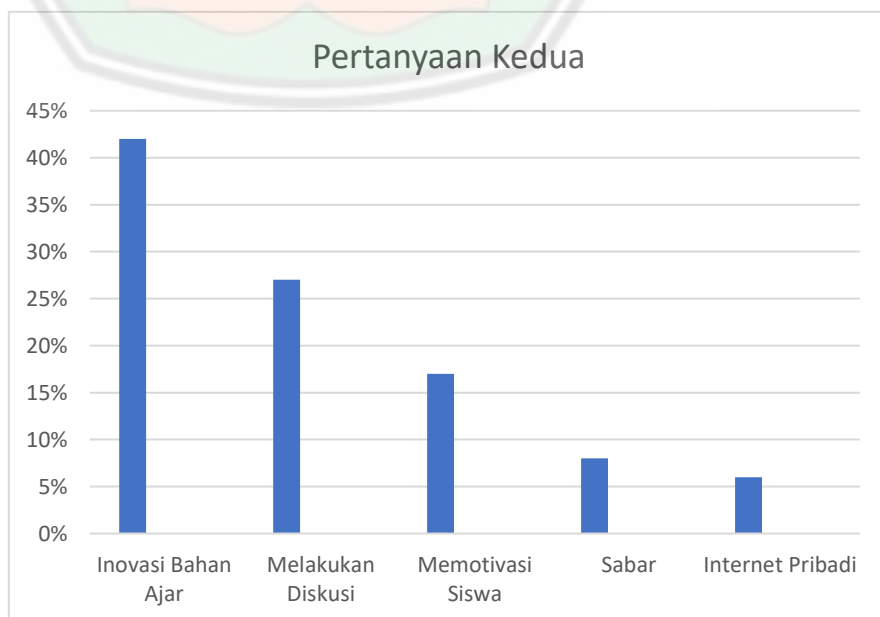
Menurut Wolin & Wolin (dalam Hadiani, dkk , 2018) menjelaskan ada 7 (tujuh) karakteristik individu yang resilien yaitu memiliki *insight*, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor, moralitas. Karakteristik ini yang digunakan peneliti sebagai dasar survei.

Pertanyaan pertama yang diajukan peneliti mengenai “kesulitan guru dalam menghadapi perubahan cara kerja dalam situasi pandemic Covid-19?”. Mendapatkan respon 41.67% menjawab kendala pada jaringan internet, sebanyak 29,17% menjawab adanya masalah pada penurunan motivasi belajar, selanjutnya sebanyak 22,92% menjawab ada kendala pada penyampaian materi yang

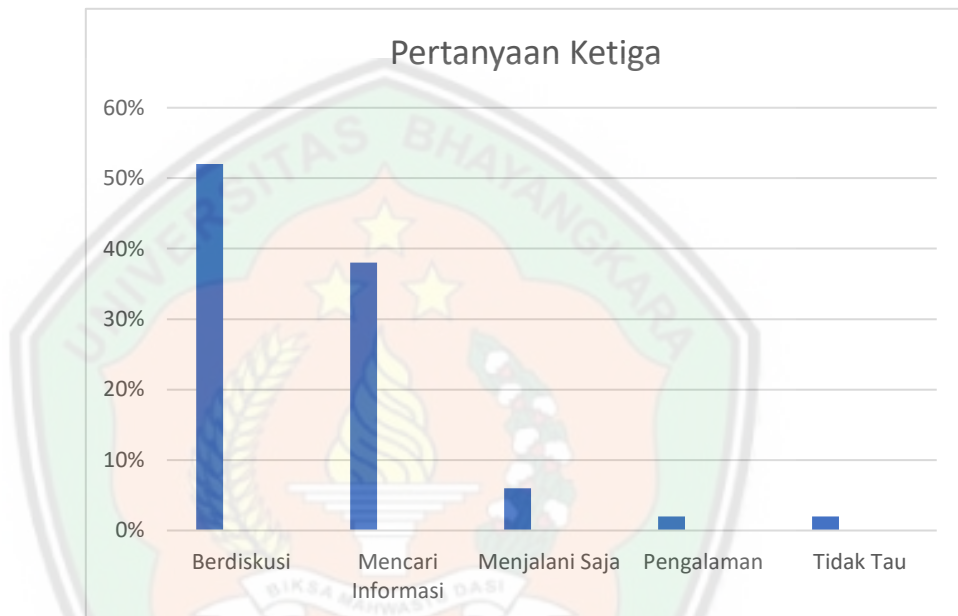
menjadi kurang maksimal, dan terakhir sebanyak 8,33% mengalami kendala dengan media bahan ajar.



Pertanyaan kedua yang diajukan peneliti mengenai “bagaimana cara guru mengatasi kesulitan dalam bekerja di situasi pandemi Covid-19?”. Respon tertinggi sebesar 41.67% menjawab dengan melakukan inovasi dalam menyampaikan materi, sebanyak 27.08% menjawab berdiskusi dengan rekan kerja, sebanyak 16.78% mencoba dengan memotivasi siswa, sebesar 8,33% menjawab dengan mencoba sabar menghadapi kesulitan, lalu sebesar 6.25 % mencoba menggunakan kuota internet milik pribadi.



Pertanyaan ketiga yang diajukan oleh peneliti mengenai “bagaimana cara menghadapi permasalahan yang belum pernah dihadapi sebelumnya?”. Sebanyak 52% berdiskusi dengan rekan kerja, sebesar 38% mencoba mencari informasi sebanyak mungkin, sebesar 6% mencoba menjalani saja, sebesar 2% mencoba dengan pengalaman yang dimiliki, dan sebesar 2% tidak tau dalam memilih tindakan.

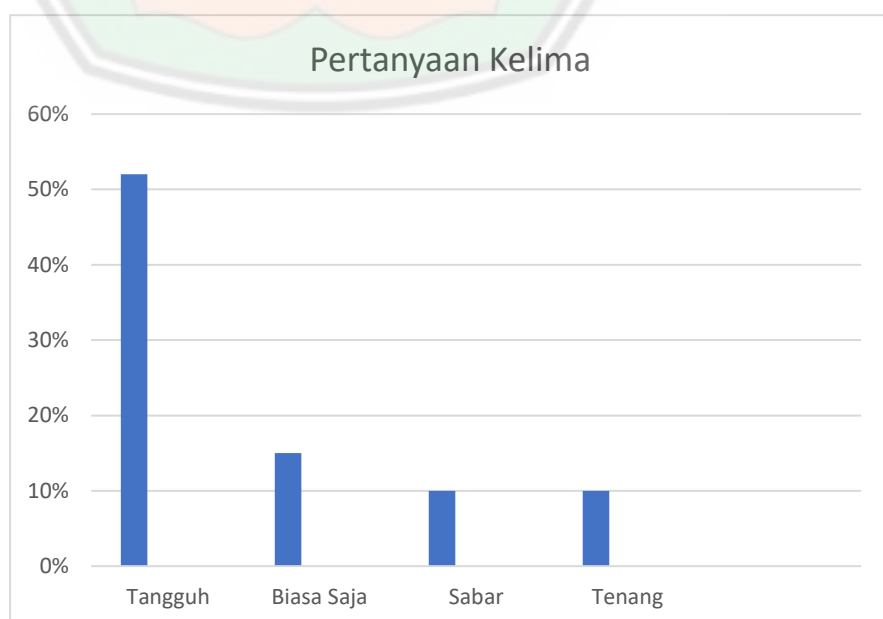


Pertanyaan keempat yang diajukan peneliti mengenai “dalam situasi sulit apakah guru memiliki orang yang dapat dimintai bantuan?”. Sebesar 96% menjawab memiliki orang terdekat yang

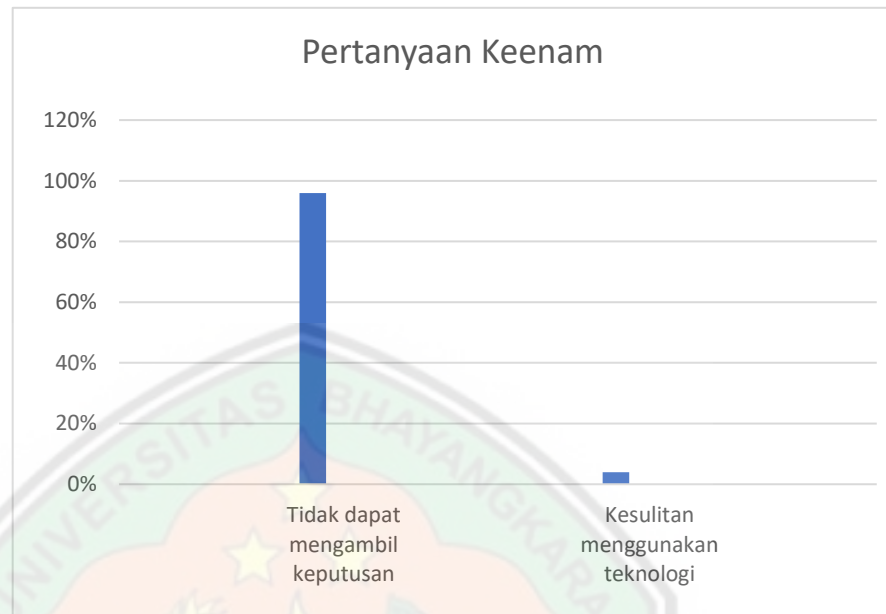
dapat dimintai bantuan dan sebesar 4% guru tidak memiliki orang yang dapat dimintai bantuan.



Pertanyaan kelima yang diajukan peneliti mengenai “bagaimana guru memandang dirinya saat menghadapi situasi sulit?”. Maka mendapatkan respon sebesar 65% memandang dirinya sebagai individu yang Tangguh, 15% memandang sebagai orang yang kurang memiliki ilmu dan pengalaman, sebesar 10% memandang sebagai individu yang sabar, dan sebesar 10% memandang sebagai individu yang tenang.



Pertanyaan keenam yang diajukan oleh peneliti mengenai “dalam keadaan apa guru akan meminta bantuan orang lain?”.



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti guru sekolah swasta di daerah Bekasi mencoba mencari beragam penanganan dari masalah yang dihadapinya seperti berdiskusi dengan rekan kerja, mencoba berpikir optimis dengan masalah yang sedang dihadapinya, berpikir bahwa masalah yang dihadapi akan menjadi suatu hal yang positif dan yang terakhir mencoba mencari beberapa pemecahan masalah. Dari beragam penanganan untuk mengatasi masalah salah satunya yaitu pemecahan masalah yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi.

Menurut Grotberg (1995) faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu *i have* merupakan faktor pendukung yang berasal dari luar diri individu. Lalu ada *i am* merupakan faktor pendukung yang berasal dari dalam diri individu. Yang terakhir ada *i can* merupakan faktor pendukung yang berasal dari kekuatan interpersonal individu.

Salah satu faktor yang mempengaruhinya individu untuk dapat resiliensi dalam menghadapi suatu hambatan yaitu mencoba menemukan lebih dari satu pemecahan masalah. Hal ini sejalan

dengan hasil survei yang telah dijelaskan di atas bahwa ada sebanyak 31% guru sekolah swasta di daerah Bekasi berusaha untuk menemukan lebih dari satu solusi untuk pemecahan dari masalah yang sedang dihadapinya, maka dapat disimpulkan bahwa guru sekolah swasta di daerah Bekasi berusaha melakukan strategi koping untuk tetap dapat resiliensi dalam hambatan yang sedang dihadapinya.

Menurut Carver, dkk (1989) menjelaskan bahwa *coping* merupakan suatu upaya dalam memilih tindakan yang bertujuan untuk mengurangi penyebab stress yang sedang dihadapi. Penanganan yang dilakukan oleh individu tersebut dilakukan secara bertahap agar dapat memperbaiki efek dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dalam menghadapi banyaknya perubahan sistem belajar mengajar diakibatkan oleh pandemi Covid-19 membuat guru membuat strategi dalam pemecahan masalah agar bisa bertahan dalam kesulitan. Menurut Rahmawati (2012) mengenai Hubungan Antara *Coping Strategy* Terhadap Resiliensi Siswa SMA Dalam Menghadapi Ujian Nasional”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi banyak hal salah satunya itu strategi pemecahan masalah yang dapat meningkatkan resiliensi dalam menghadapi persoalan yang sedang dialami seorang individu.

Menurut Hirmaningsih (2016) mengenai “Hubungan *Coping* dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin”. Individu yang dapat bertahan serta dapat beradaptasi dalam situasi yang sulit, merupakan individu yang berusaha dalam menemukan pemecahan masalah yang efektif. Individu tersebut berusaha mencari lebih dari satu pemecahan masalah. Usaha yang dilakukan tersebut dalam menghadapi situasi yang sulit disebut juga dengan *coping*.

Berdasarkan hasil pemaparan oleh peneliti di atas, menunjukan bahwa di lapangan fenomena yang sedang diteliti muncul yaitu, guru

berusaha bertahan serta bangkit dari kesulitan yang sedang dialaminya dengan cara mencoba mencari pemecahan masalah dari hambatan yang sedang dihadapinya. Maka atas dasar pembahasan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian apakah ada hubungan antara strategi koping terhadap resiliensi pada guru sekolah swasta di daerah Bekasi.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian yang akan diajukan adalah “Apakah ada hubungan antara strategi koping terhadap resiliensi pada guru sekolah swasta di daerah Bekasi?”

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara strategi koping terhadap resiliensi pada guru sekolah swasta di daerah Bekasi.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan pengetahuan serta pemahaman bagi mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi guru sekolah swasta di daerah Bekasi didalam memahami apa yang sedang dialaminya dan dapat membantu menyelesaikan hambatan tersebut.
2. Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi human resources yayasan yang menaungi sekolah tempat guru sekolah swasta daerah Bekasi bekerja sehingga dapat memberikan dukungan bagi guru ketika menghadapi kesulitan yang akan datang.

1.5.Uraian Kebaruan Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) mengenai “Hubungan Antara *Coping Strategy* Terhadap Resiliensi Siswa SMA Dalam Menghadapi Ujian Nasional”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert* dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 46 siswa kelas XII SMAN XYZ di Jakarta Timur yang ditentukan dengan menggunakan teknik *incidental*.

Hasil dari penelitian ini terdapat korelasi yang signifikan pada level 0,01 pada *emotional focus coping* dengan resiliensi dengan korelasi sebesar $r = 0,550$. Sedangkan pada *problem focus coping* ditemukan hasil korelasi sebesar $r = 0,336$. Artinya baik *problem focus coping* maupun *emotional focus coping*, keduanya memiliki korelasi yang signifikan dengan resiliensi. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada fenomena, subjek, jumlah subjek, dan juga teknik pemilihan sampel.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hirmaningsih (2016) mengenai “Hubungan *Coping* dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin”. Skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel *coping* dengan skala yang disusun oleh Lazarus dan Folkman (1984) dan untuk variabel resiliensi dengan skala yang disusun oleh Reivich dan Shatte (2002). Subjek yang digunakan sebanyak 70 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi pada *emotional focus coping* sebesar 0,264 (26,2%) dan *problem focus coping* sebesar 0,247 (24,7%). Maka dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* memiliki signifikansi dengan resiliensi 0,000 ($P < 0,01$) maka strategi *coping* berhubungan dengan resiliensi. Yang berbeda pada penelitian ini terletak pada fenomena, subjek, jumlah subjek, dan juga teknik dalam pemilihan subjek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rismelina (2020) mengenai “Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala *likert*. Lalu subjek yang digunakan sebanyak 30 mahasiswi untuk try out dan 90 mahasiswi untuk penelitian. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi berdasarkan analisis regresi didapatkan nilai $F = 24.865$, $R = 0,0364$, dan $P = 0,000$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada fenomena, subjek, dan juga dalam penelitian ini menggunakan dua variabel bebas. Sedangkan penelitian yang sedang dijalankan hanya *strategy coping* dengan resiliensi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari, dkk (2014) mengenai “Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura”. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif berupa angket. Dengan menggunakan subjek sebanyak 80 responden yang berasal dari MAN 1 Pamekasan Madura. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar $R = 0,439$ yang dapat diartikan sebagai ada hubungan yang kuat antara variabel harga diri dan religiusitas dengan resiliensi. Perbedaan dalam penelitian ini berada pada fenomena, subjek, jumlah subjek, dan juga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yang sedang dijalankan yaitu strategi *coping* dengan resiliensi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, dkk (2010) mengenai “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala, untuk variabel resiliensi menggunakan aitem sebanyak 70, dan untuk variabel kecerdasan emosional menggunakan aitem sebanyak 50. Subjek yang digunakan yaitu siswa penghuni Rumah Damai yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh.

Hasil dari penelitian ini ($r_{xy} = 0,801$; $p < 0,05$) maka dapat diartikan sebagai terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. Perbedaan dalam penelitian yaitu terdapat pada fenomena, subjek, jumlah subek dan juga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yang sedang dijalankan yaitu strategi *coping* dengan resiliensi. Jika dibandingkan dengan kelima penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang telah dijabarkan, maka perbedaannya cukup jelas pada fenomena yang digunakan peneliti yaitu kesulitan guru karena perubahan sistem pembelajaran akibat pandemi Covid-19, subjek yang digunakan dalam penelitian ini guru, dan juga jumlah subjek yang digunakan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

